

BAB II

KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sebagai acuan dan landasan penelitian ini menggunakan sepuluh penelitian terdahulu diantaranya:

Solihatun pada tahun 2014 melakukan penelitian yang berjudul Analisis *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2007-2012. Dari hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2007-2012 cukup mengalami perkembangan yang signifikan terbukti dari jumlah bank umum syariah pada tahun 2007 adalah sebanyak 3 bank dengan 401 kantor berkembang pada tahun 2012 sebanyak 11 bank dengan 1.475 kantor cabang di seluruh Indonesia. Kinerja keuangan bank syariah Indonesia. Kinerja keuangan bank syariah Indonesia tahun 2007- 2012 bisa dikatakan baik jika ditinjau dari bank syariah tidak pernah melebihi batas yang telah ditentukan Bank Indonesia yaitu 10%.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama meneliti NPF bank syariah namun penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti tidak hanya NPF saja, tetapi juga variable lainnya diantaranya yaitu ROA, NPF, BOPO, CAR, FDR, NIM pada bank syariah apakah akan terjadi perbedaan tingkat kesehatan kinerja perbankan pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat, sedangkan penelitian yang dilakukan Solihatun lebih berfokus pada bank umum syariah.

Penelitian selanjutnya yang diterbitkan pada tahun 2016 yang berjudul Pengaruh *Subprime Mortgage* Amerika Serikat Terhadap Perbankan Syariah Muamalat Indonesia Tahun 2006-2009 yang dilaksanakan oleh Kalfi Mahendra yang menghasilkan penelitian yang menyatakan bahwa Bank Muamalat Indonesia telah menunjukkan eksistensinya di tengah krisis global khususnya dari segi *Loan Deposit Ratio* (LDR), rasio LDR menunjukkan masih kurang *liquid* jika dibandingkan pada perbankan syariah di saat krisis finansial global. Hal tersebut dikarenakan tingkat suku bunga yang tinggi dan perkiraan kebutuhan likuiditas yang dipengaruhi oleh perilaku penarikan nasabah, sifat dan jenis sumber dana dikelola bank sangat berpengaruh pada kinerja perbankan konvensional.

Persamaan ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah baik peneliti maupun Kalfi Mahendra meneliti pengaruh *Subprime Mortgage* terhadap perbankan syariah dimana Kalfi Mahendra lebih berfokus meneliti Bank Muamalat saja, sedangkan peneliti akan lebih berfokus kepada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat. Peneliti meneliti tingkat kesehatan kinerja bank tersebut selama tahun 2003-2017, berbeda dengan Kalfi Mahendra yang hanya meneliti tahun 2006-2009 saja. Menggunakan pengukuran tingkat kesehatan bank dengan RBBR juga menjadi salah satu perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini.

Metalia Permatasari, Nengah Permatasari dan juga Muhammad Saifi membuat sebuah penelitian yang diterbitkan pada tahun 2015 berjudul Penggunaan Metode *Risk-Based Bank Rating* Untuk Menganalisis Tingkat Kesehatan Bank (Studi pada Bank Terdaftar dalam Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia Tahun

2011-2013). Penelitian ini menunjukkan masih terdapat beberapa bank yang menghasilkan predikat yang cukup sehat, kurang sehat, bahkan tidak sehat atas rasio yang digunakan dalam penelitian ini. Semakin tidak sehat predikat yang dihasilkan atas sesuatu rasio menunjukkan bahwa kelemahan-kelemahan manajemen dan risiko-risiko yang mungkin dialami oleh bank akan semakin besar. Apabila kelemahan yang dimiliki bank tidak dapat diatasi oleh manajemen dengan tindakan yang tepat, maka hal ini dapat mengganggu kelangsungan usaha bank.

Persamaan penelitian yang akan dilaksanakan dengan penelitian ini adalah pemilihan dan penggunaan metode *Risk-Based Bank Rating* untuk menganalisis tingkat kesehatan bank, namun objek penelitian Metalia Permatasari, Nengah Sudjana dan MuhammAd Saifi melaksanakan penelitian pada bank yang terdaftar dalam papan pengembangan bursa efek Indonesia tahun 2011-2013, berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu objek penelitian lebih berfokus kepada dua bank syariah senior yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat dengan tahun penelitian 2003-2017.

Analisa Kinerja Bank dengan Penerapan Metode *Risk-Based Bank Rating*(Studi Pada Perbankan Swasta yang *Listing* di BEI) diteliti oleh Merry Yuanita Septyaning dan diterbitkan tahun 2015. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan yang memiliki tingkat kesehatan paling baik dari sembilan sampel BUSN Devisa periode 2008-2012 oleh PT. Bank Central Asia, Tbk. Dalam hasil penelitian dan pembahasan Bank BCA memiliki tingkat kesehatan sangat baik dalam penilaian dengan metode *Risk-Based Bank Rating* dan unggul dalam semua rasio, seperti LDR, NPL, GCG, ROA, NIM dan CAR yang telah memenuhi di atas

standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sedangkan bank yang memiliki tingkat kesehatan baik adalah Bank Bukopin, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon, Bank Internasional Indonesia, Bank Mega, Bank Panin, dan Bank Permata dimana hasil dari penilaian dan pembahasan dengan menggunakan metode RBBR bank dalam kondisi baik

Bank Artha Graha Internasional ditemukan berada dalam kondisi kurang baik, karena memiliki perhitungan rasio paling rendah diantara perbankan lainnya dalam penelitian ini yang masuk dalam kategori rasio predikat kurang baik.

Persamaan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Merry adalah pemilihan penggunaan metode RBBR untuk mengukur dan menganalisis kinerja bank. Perbedaan dari penelitian Merry dengan yang dilaksanakan penulis terletak pada objek penelitian jika Merry melakukan penelitian dengan objek studi perbankan swasta yang listed di BEI, peneliti melakukan penelitian dengan dua objek bank syariah senior yaitu Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat.

Penelitian selanjutnya berjudul Krisis Keuangan Global 2008-2009 dan Implikasinya Pada Perokonomian Indonesia ditulis oleh Iman Sugema dan diterbitkan pada tahun 2012 memiliki kesimpulan Indonesia memiliki “keberuntungan yang tidak disengaja” sehingga dampak yang dirasakan negara *emerging economies* yang lain, seperti yang dijelaskan berikut; (1) Indonesia tidak terlalu bergantung kepada ekspor dikarenakan pangsa ekspor Indonesia tidak mencapai setengah dari GDP Indonesia. Berbeda dengan China dan Malaysia yang memiliki porsi ekspor yang lebih besar (lebih dari 50% dari GDP); (2) sektor

perbankan dan sektor finansial Indonesia tidak mengalami dampak seberat negara lain karena tingkat ketergantungannya tidak sedalam negara-negara lain; (3) selain terkena dampak yang relatif lebih kecil, penurunan bursa juga tidak akan terlalu memberikan pengaruh yang nyata pada gejolak ekonomi dalam negeri karena pelaku pasar saham hanyalah 0,5% dari penduduk Indonesia; (4) Indonesia dapat dikatakan sebagai *self sustaining economy* karena potensi pasar domestic yang sangat besar sehingga walaupun pasar luar negeri sedang lesu, pasar domestiknya sudah sangat besar.

Indonesia memiliki banyak keberuntungan seperti dipaparkan sebelumnya, efek global pada kemiskinan dan pengangguran tidak dapat sepenuhnya dihindari. Jika tidak ada krisis, tingkat pengentasan kemiskinan dan pengurangan pengangguran akan jauh lebih baik. Akibatnya, Indonesia memiliki angka kemiskinan dan tingkat pengangguran yang relatif tinggi dari angka seharusnya.

Persaman penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pembahasan krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008-2009. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Iman Sugema adalah, jika Iman memilih metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Computable General Equilibrium* (CGE) dan analisis *microsimulation*. Kedua jenis metode tersebut digunakan untuk secara komprehensif dan teliti menjelaskan bagaimana pada akhirnya krisis keuangan global memiliki pengaruh pada perekonomian Indonesia, namun metode analisis yang digunakan oleh peneliti adalah Regresi data panel *random effect*.

Analisis Kinerja Bank Umum Syariah dengan Metode *Risk Based Bank Rating*(RBBR) Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank(Studi pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Periode 2014-2016) adalah penelitian yang ditulis oleh Setyo Pambudi dan Ari Darmawan diterbitkan pada tahun 2018 menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan beberapa kesimpulan diantaranya; (1) Pada faktor profil risiko (*risk profile*) dengan menggunakan rasio NPL untuk mengukur kinerja bank umum Syariah menunjukkan nilai bahwa terdapat bank umum Syariah yang mendapat rata-rata predikat tidak baik, cukup baik, baik dan sangat baik selama periode 2014 hingga 2016; (2) Pada faktor *Good Corporate Governance* (GCG) untuk mengukur kinerja bank umum Syariah menunjukkan nilai bahwa tidak terdapat bank umum Syariah yang mendapat rata-rata predikat sangat baik pada GCG selama periode 2014 hingga 2016; (3) Pada faktor Rentabilitas (*Earnings*) dengan menggunakan rasio ROA untuk mengukur kinerja bank umum Syariah menunjukkan nilai bahwa terdapat bank umum Syariah yang mendapat rata-rata predikat tidak baik, cukup baik, baik dan sangat baik selama periode 2014 hingga 2016; (4) Pada faktor Permodalan (*Capital*) yang diukur menggunakan untuk mengukur kinerja bank umum Syariah menunjukkan nilai bahwa tidak terdapat bank umum Syariah yang mendapat rata-rata predikat sangat baik pada GCG selama periode 2014 hingga 2016; (5) Berdasarkan tingkat kesehatan bank umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia periode 2014-2016 menunjukkan bahwa Bank Panin Dubai Syariah menjadi satu-satunya yang direkomendasikan untuk nasabah bank

umum Syariah karena memiliki predikat yang sangat baik sehingga bank berada pada kondisi sangat sehat.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilaksanakan adalah pemilihan metode RBBR untuk menganalisis kinerja bank umum Syariah. Perbedaan penelitian yang dilaksanakan dengan penelitian diatas adalah studi penelitian yang diteliti jika penelitian yang akan dilaksanakan melaksanakan penelitian pada Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri, penelitian diatas memiliki penelitian yang lebih luas yaitu Bank Umum Syariah yang terdaftar ada OJK Republik Indonesia.

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Heri Sudarsono berjudul Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah diterbitkan pada tahun 2009 yang menyimpulkan bahwa system perbankan syariah lebih stabil dibandingkan dengan bank konvensional dalam menghadapi krisis keuangan global. Perbedaan sistem keuangan yang dianut menjadi alasan mengapa perbankan syariah mampu bertahan dari fluktuasi tingkat suku bunga yang disebabkan oleh turunnya nilai rupiah yang disebabkan oleh langkanya dollar di pasar. Kinerja keuangan perbankan syariah dibandingkan perbankan konvensional menunjukkan kondisi keuangan yang lebih konsisten dan efisien.

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang dilaksanakan penulis adalah meneliti dampak krisis keuangan global terhadap perbankan di Indonesia, namun penulis lebih memfokuskan penelitian pada bank syariah(Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat) dibandingkan dengan penelitian diatas lebih

membandingkan dampak krisis keuangan global terhadap bank konvensional dan bank syariah di Indonesia dari tahun 2005-2009.

Penelitian selanjutnya oleh Sandra Nova Riski berjudul Analisis Pengaruh Keuangan Global Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah diterbitkan pada tahun 2012 menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu, perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah antara periode krisis dan sesudah krisis menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada sesudah krisis lebih rendah dibandingkan periode krisis yang ditunjukkan oleh rasio CAR, NPF, dan BOPO sedangkan untuk rasio ROA dan FDR mengalami peningkatan menjadi lebih baik pada periode sesudah krisis, selanjutnya perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan non-syariah pada periode krisis menunjukkan hasil bahwa kinerja keuangan perbankan non-syariah lebih baik dibandingkan perbankan syariah kecuali pada rasio npf, dan terakhir adalah perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan non-syariah periode sesudah krisis menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan non-syariah lebih baik dibandingkan perbankan syariah.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah analisis pengaruh krisis keuangan global 2008 terhadap kinerja keuangan perbankan syariah walaupun penelitian ini lebih berfokus kepada bank 2 syariah saja yaitu Bank SYariah Mandiri dan Bank Muamalat sedangkan peneliti diatas meneliti dan membandingkan pengaruh krisis keuangan global terhadap kinerja bank umum syariah dan bank umum non-syariah.

Kinerja Efisiensi Bank Syariah Sebelum dan Sesudah Krisis Global 2008 Berdasarkan *Data Envelopment Analysis*, ditulis oleh Heri Praktiko dan Iis Sugianto, ditrebitkan pada tahun 2017 menggunakan metode penelitian evaluasi dan komparatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 9 bank, terdiri dari 5 Bank Umum Syariah dan 4 Unit Usaha Syariah. Penelitian tersebut berhadil mendapatkan beberapa hasil diantaranya; (1) Pertumbuhan variable input (simpanan, aktiva biaya tenaga kerja) dan output (pembiayaan dan pendapatan operasional) secara rata-rata, baik sebelum dan sesudah krisis global, cenderung mengalami peningkatan; (2) Kinerja efisiensi perbankan syariah, baik sebelum maupun sesudah masa krisis global, secara umum termasuk dalam konsisi efisien; (3) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja efisiensi dengan pendekatan CRS pada perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis global; (4) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja efisiensi dengan pendekatan VRS pada perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis global; (5) Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja efisiensi dengan pendekatan skala efisiensi dengan pendekatan skala efisiensi pada perbankan syariah sebelum dan sesudah krisis global. Perbedaan ini terjadi karenamasih terdapat DMU yang efisien, maupun adanya beberapa bank syariah yang termasuk dalam potensial improvement; dan (6) Sistem bagi hasil, orientasilaba dan keuntungan jangka panjang serta hubungan kemitraan antara bank dengan nasabah, merupakan salah satu faktor pendukung ketangguhan perbankan syariah dalam menghadapi badai krisis ekonomi.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang ini terletak pada objek penelitian yaitu kinerja bank syariah sebelum dan sesudah krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008, namun penulis menggunakan penghitungan tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan RBBR berbeda dengan penelitian diatas yang menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis*.

Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi Global yang ditulis oleh Febriani Dwi Putri Yadyarti, Moh Amin dan M. Cholid Mawardi diterbitkan pada tahun 2017, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Quality, Management, Earning, dan Liquidity*). Hasil dari penelitian diatas menghasilkan kesimpulan sebagai berikut; (1) Variabel CAR atau *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri tidak mengalami perubahan sebelum dan sesudah krisis 2008; (2) Variabel RORA atau *Return On Risked Asset* pada Bank Muamalat maupun Bank Syariah Mandiri tidak mengalami perubahan sebelum dan sesudah krisis 2008; (3) Variabel *Net Profit Margin* atau NPM pada Bank Syariah Mandiri maupun Bank Muamalat tidak mengalami perubahan sebelum dan sesudah krisis 2008; (4) Variabel *Return On Asset* atau ROA pada Bank Muamalat maupun Bank Syariah Mandiri tidak mengalami perubahan sebelum dan sesudah krisis 2008; (5) Variabel *Loan Deposit Ratio* atau LDR pada Bank Muamalat maupun Bank Syariah Mandiri tidak mengalami perubahan sebelum dan sesudah krisis 2008.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah analisis perbandingan kinerja keuangan Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri sebelum dan setelah

Krisis Ekonomi Global 2008, namun penelitian ini menganalisis perbandingan kinerja tingkat kesehatan bank sebelum, selama dan setelah terjadinya krisis 2008 terjadi serta penggunaan pendekatan RBBR sebagai pengukur tingkat kesehatan kinerja bank juga menjadi salah satu pembeda dari penelitian ini dengan penelitian di atas.

B. Landasan Teori

1. Teori Krisis

Ketika berbicara tentang teori krisis, *kemenkeu.go.id* membagi teori krisis menjadi beberapa penggolongan berdasarkan ciri masing-masing krisis tersebut, diantaranya ;

a. *First Generation Model* (FGM)

Model krisis ini lebih menitikberatkan pada ketidak konsistenan kebijakan fiskal, kebijakan moneter dan nilai tukar dari pemerintah. (Haryanto, Joko Tri : 2017)

b. *Second Generation Model* (SGM)

Munculnya krisis ini dikarenakan munculnya krisis yang terjadi di Eropa akibat penerapan Mekanisme Nilai Tukar Eropa (ERM) adalah system yang diperkenalkan oleh Masyarakat Ekonomi Eropa (EMS) untuk mengurangi variabilitas nilai tukar eropa dan mencapai stabilitas nilai tukar eropa (Haryanto, Joko Tri:2017)

c. *Third Generation Model* (TGM)

Beberapa pengamat menyatakan TGM yang muncul karena badai krisis 1998 sering dikonotasikan sebagai *Asian Crisist*. Diawali dengan nilai

bhat Thailand yang terjun bebas disusul dengan terjun bebasnya nilai won Korea, hingga krisis tidak terelakkan juga terjadi di Malaysia, Filipina, Indonesia serta krisis yang terjadi di negara Asia lainnya. Secara umum terjadinya TGM ini disebabkan oleh perilaku *moral hazard* dan *balance sheet effect* yang tidak terkontrol.

Moral *hazard* yang muncul diakibatkan oleh *implicit government guarantee* yang siap mem-*bailout* atau yang lebih dikenal dengan bantuan keuangan atau penyelamatan kepada perusahaan atau bank tertanggung yang mengalami kesulitan. Akibatnya terjadinya *excessive borrowing* dan *lending* secara masif dalam industry perbankan (Haryanto, Joko Tri:2017)

d. Krisis finansial global 2008

Menurut Bank Indonesia(2009) krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 disebabkan oleh sifat konsumerisme masyarakat Amerika Serikat yang tinggi, dimana biaya hidup lebih bergantung dari hutang. Belanja menggunakan kartu kredit hingga melakukan kredit perumahan yang menyebabkan efek kehancuran beberapa institusi keuangan di Amerika Serikat. Krisis kredit perumahan tersebut menyebabkan efek kehancuran dan penularan yang signifikan terhadap Indonesia, baik dalam sektor moneter maupun sektor riil. (Haryanto, Joko Tri:2017).

Maka dari pemaparan diatas penelitian ini memfokuskan untuk menggunakan teori krisis finansial global yang terjadi pada tahun 2008.

2. Fungsi Bank

Menurut Siamat, 2001 fungsi bank dibagi menjadi dua yaitu ;

- a. Bank sebagai perantara (*Intermediation Roles*)
- b. Bank sebagai Transmisi (*Transmission Roles*)

Siamat, 2001 juga menjelaskan usaha perbankan memiliki tiga kegiatan utama yaitu ; (1) Menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan; (2) Menyalurkan dana ke masyarakat yang mengalami kekurangan dana; (3) Memberikan jasa-jasa bank lainnya, seperti, fasilitas kredit, pengiriman uang garansi bank, dan jasa lainnya.

3. Laporan Keuangan Bank

Menurut Harahap (2008:105) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada suatu perusahaan tertentu serta dalam waktu tertentu.

Laporan keuangan adalah ringkasan dari proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan perusahaan yang sistematis mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu. Tujuan pembuatan laporan keuangan adalah untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Tujuan lainnya adalah untuk menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan. Kesehatan Bank Perbankan harus dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani nasabahnya.

Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun untuk melihat adanya peningkatan atau penurunan kesehatan. Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait yakni, pemilik, manajemen,

masyarakat (nasabah pengguna jasa), dan Bank Indonesia selaku pengawas dan pembina perbankan. Sistem penilaian dalam menetapkan tingkat kesehatan bank didasarkan pada pemberian “*reward system*” adalah dengan memberikan penilaian menggunakan ukuran (1-100) dalam pemeringkatan baik dengan skala kredit maupun dengan skala nilai rasio dan digolongkan dalam 5 peringkat atau disingkat (PK): Peringkat Komposit.

Peringkat Komposit Keterangan bersumber dari peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI tanggal 12 April 2004 yaitu :

- a. Mencerminkan bahwa bank tergolong sangat sehat dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan.
- b. Mencerminkan bahwa bank tergolong sehat dan mampu mengatasi pengaruh negatif namun bank masih memiliki kelemahan-kelemahan yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.
- c. Mencerminkan bahwa bank tergolong cukup sehat namun terdapat kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif.
- d. Mencerminkan bahwa bank tergolong kurang sehat dan sensitif terhadap negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

- e. Mencerminkan bahwa bank tergolong tidak sehat dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.

Penggolongan tingkat kesehatan bank dibagi dalam 5 kategori yaitu;

(1) Sangat sehat; (2) sehat; (3) cukup sehat; (4) kurang sehat; (5) tidak sehat.

Dalam rangka penerapan ketentuan yang memerlukan persyaratan tingkat kesehatan bank maka predikat Tingkat Kesehatan Bank disesuaikan dengan ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 sebagai berikut; (1) Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 1(PK-1) atau peringkat komposit 2 (PK-2); (2) Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Cukup Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 3 (PK-3); (3) Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Kurang Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 4 (PK-4); (4) Untuk predikat Tingkat Kesehatan “Tidak Sehat” dipersamakan dengan peringkat komposit 5 (PK-5).

4. Penilaian Kesehatan Bank

Melaksanakan penilaian kesehatan bank sangatlah penting dilakukan guna menilai dan menentukan apakah bank tersebut dalam keadaan yang baik, sehat, kurang sehat ataupun dalam keadaan tidak sehat.

Beragamnya metode yang digunakan untuk menilai kesehatan bank, salah satunya dengan pengukuran rasio keuangan bank, sesuai peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Pada peraturan Bank Indonesia No

13/1/PBI/2011 pasal 2 , disebutkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (Risk Based Bank Rating) baik secara individual ataupun konsolidasi. Dalam metode ini terdapat beberapa indikator sebagai acuannya, yaitu :

a. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 bank melakukan penilaian terhadap risiko *interent* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional terhadap delapan risiko, yakni risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi namun pada bank syariah terdapat tambahan berupa risiko imbal hasil dan risiko investasi

Penelitian ini mengukur risiko pada faktor risk profile menggunakan rasio *Non Performing Financing* (NPF) untuk mengukur risiko pasar, dan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) untuk mengukur risiko likuiditas.

1) Risiko kredit

Risiko ini timbul akibat dari tidak kemampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman atau kemungkinan kerugian yang akan timbul akibat dari kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya terhadap bank. Pada bank syariah, risiko ini disebut dengan risiko pembiayaan. Pada bank syariah, risiko pembiayaan ditunjukkan dengan rasio *Non Perfoming Financing* (NPF) yang

mana rasio tersebut dapat ditunjukkan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Tabel 2.1 Penilaian Predikat Non Performing Financing

No.	Rasio	Predikat / Penilaian
1	0% < NPF < 2%	Sangat Sehat
2	2% ≤ NPF < 5%	Sehat
3	5% ≤ NPF < 8%	Cukup Sehat
4	8% < NPF ≤ 11%	Kurang Sehat
5	NPF > 11%	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

2) Risiko Likuiditas

Risiko ini timbul akibat dari ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber dana atau aset yang likuid. Suatu bank dapat dikatakan likuid jika bank tersebut mampu membayar semua kewajibannya terutama hutang jangka pendek. Risiko likuiditas ditunjukkan oleh rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) untuk bank konvensional dan FDR (*Financing to Deposit Ratio*) untuk bank syariah,

yang mana dirumuskan dalam rumus dan dapat dihitung menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Tabel 2.2 Predikat Loan to Deposit Ratio Bank

No.	Rasio	Predikat / Penilaian
1	50% < FDR < 75%	Sangat Sehat
2	75% < FDR ≤ 85%	Sehat
3	85% < FDR ≤ 100%	Cukup Sehat
4	100% < FDR ≤ 120%	Kurang Sehat
5	FDR > 120%	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

b. Rentabilitas (*Earning*)

Aspek *earning* digunakan guna mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dalam satu periode. Aspek ini juga berfungsi untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Suatu bank dapat dikatakan sehat dan baik apabila secara rentabilitasnya mengalami peningkatan berdasarkan standar yang ditetapkan (Kasmir, 2010)

Adapun beberapa yang masuk dalam aspek *earning* yaitu :

1) Rasio laba terhadap total asset / *Return On Assets* (ROA)

ROA adalah perhitungan rasio guna mengetahui kemampuan bank dalam mendapatkan laba bersih dari keseluruhan total asset yang dimiliki. Perhitungan ROA dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Tabel 2.3 Predikat Bank Menurut Return On Assets

No.	Rasio	Predikat / Penilaian
1	$2\% < ROA$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 2\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

2) *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio NIM dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif untuk menghasilkan laba bunga bersih. Dalam bank konvensional, pendapatan bunga bersih diperoleh setelah kurang dengan beban bunga, namun sangat berbeda dengan bank syariah, pendapatan tersebut didapat setelah

dikurangi beban bagi hasil. Semakin besar rasio ini maka semakin besar pula pendapatan yang diterima oleh bank. NIM dapat diukur dengan persamaan seperti berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendaapatan Margin Bagi Hasil} - \text{Distribusi Bagi Hasil}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Tabel 2.4 Predikat Bank Berdasarkan Net Interest Margin

No.	Rasio	Predikat / Penilaian
1	3% < NIM	Sangat Sehat
2	2% < NIM ≤ 2%	Sehat
3	1,5% < NIM ≤ 2%	Cukup Sehat
4	1% < NIM ≤ 1,5%	Kurang Sehat
5	NIM ≤ 1%	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

3) Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Kaligis, 2013).

Rasio BOPO dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Tabel 2.5 Predikat Bank Menurut BOPO

No.	Rasio	Predikat / Penilaian
1	$\text{BOPO} \leq 94\%$	Sangat Sehat
2	$94\% < \text{BOPO} \leq 95\%$	Sehat
3	$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$	Cukup Sehat
4	$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$	Kurang Sehat
5	$\text{BOPO} > 97\%$	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

c. Permodalan (Capital)

Rasio *Capital Adequency Ratio* (CAR) dapat digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Rumus CAR yang digunakan adalah :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Tabel 2.6 Predikat Bank Menurut Capital Adequency Ratio

No.	Rasio	Predikat / Penilaian
1	$12\% < \text{CAR}$	Sangat Sehat
2	$9\% < \text{CAR} \leq 12\%$	Sehat
3	$8\% < \text{CAR} \leq 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% < \text{CAR} \leq 8\%$	Kurang Sehat

5	CAR ≤ 6%	Tidak Sehat
----------	-----------------	--------------------

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

5. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi secara singkat merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, pengertian ini menekankan pada tiga hal yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Proses menggambarkan perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu yang lebih bersifat dinamis, output per kapita mengaitkan aspek output total (GDP) dan aspek jumlah penduduk, sehingga jangka panjang menunjukkan kecenderungan perubahan perekonomian dalam jangka tertentu yang didorong oleh proses intern perekonomian (*self generating*). Perekonomian ekonomi juga diartikan secara sederhana sebagai kenaikan output total (PDB) dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk dan apakah diikuti oleh pertumbuhan struktur perekonomian atau tidak. (Wijono, 2005)

Menurut Tambunan (2001), Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan prosesnya yang berkelanjutan merupakan kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Dengan kata lain, perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan bila pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar dari pada pendapatan riil masyarakat pada tahun

sebelumnya. Dalam pengertian ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan Produk Domestik Bruto (PDB), yang berarti peningkatan Pendapatan Nasional/PN.

Pentingnya melaksanakan analisis kondisi perekonomian Indonesia 15 tahun terakhir karena terjadinya fluktuasi ekonomi yang signifikan, guna menelaah sejauh mana dampak krisis ekonomi global pada perekonomian Indonesia apakah berpengaruh terhadap tingkat kesehatan kinerja perbankan syariah yang diujikan.

6. Pendapatan Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto adalah seluruh barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi oleh seluruh warga masyarakat pada suatu negara yang bersangkutan (termasuk produksi warga negara asing di negara tersebut) dalam periode tertentu biasanya dalam satu tahun. (Prasetyo, 2011:28)

Menurut Sadono (2010:34), Produk Domestik Bruto adalah nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah tersebut dalam jangka waktu tertentu (biasanya per tahun). Produk Domestik Bruto menghitung hasil produksi suatu perekonomian tanpa memperhatikan siapa pemilik faktor tersebut.

Menurut McEachern (2000:146), PDB adalah jumlah nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Produk Domestik Bruto juga digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu.

Menurut Bank Indonesia (2016) perhitungan Produk Domestik Bruto secara konseptual menggunakan tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan.

a. Pendekatan Produksi:

Produk Domestik Bruto adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (umumnya triwulan dan tahunan). 17 lapangan usaha, yaitu: (1) Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, (2) Pertambangan dan Penggalian, (3) Industri Pengolahan, (4) Pengadaan Listrik, (5) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Daur Ulang, (6) Konstruksi, (7) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, (8) Transportasi dan Pergudangan, (9) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, (10) Informasi dan Komunikasi, (11) Jasa Keuangan dan Asuransi, (12) *Real Estate*, (13) Jasa Perusahaan, (14) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (15) Jasa Pendidikan Kesehatan dan Kegiatan Lainnya dan (17) Jasa Lainnya.

b. Pendekatan Pengeluaran:

(1) Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, (2) Pengeluaran Konsumsi Pengeluaran LNPR, (3) Pengeluaran Konsumsi pemerintah, (4) Pembentukan Modal Domestik Bruto, (5) Perubahan Inventori, (6) Ekspor Barang dan Jasa, (7) Impor Barang dan Jasa.

c. Pendekatan Pendapatan:

Produk Domestik Bruto merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum potong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung dikurangi subsidi).

7. **Inflasi**

Veneris dan Sebol dalam Muana Nanga (2001:241) mendefinisikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus-menerus sepanjang waktu. Berdasarkan definisi tersebut, kenaikan tingkat harga umum (*general price level*) yang terjadi dalam sekali waktu saja, tidaklah dikatakan dengan inflasi. Dari definisi tersebut ada tiga hal penting yang ditekankan dari inflasi, yaitu:

- a. Adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti bisa saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan tendensi yang meningkat.

- b. Bahwa kenaikan tingkat harga tersebut berlangsung secara terus-menerus (*sustained*), yang berarti bukan hanya terjadi pada suatu waktu saja, akan tetapi bisa beberapa waktu lamanya.
- c. Bahwa tingkat harga yang dimaksud disini adalah tingkat harga umum, yang berarti tingkat harga yang mengalami kenaikan itu bukan pada satu atau beberapa komoditi saja, akan tetapi untuk harga barang secara umum.

Ada berbagai cara untuk menggolongkan macam inflasi, yang pertama didasarkan atas besar atau tidaknya inflasi yang terjadi. Inflasi dibedakan menjadi beberapa macam yaitu sebagai berikut:

- a. Inflasi ringan (di bawah 10% setahun)
- b. Inflasi sedang (antara 10-30% setahun)
- c. Inflasi berat (antara 30-100% setahun)
- d. Hiperinflasi (di atas 100% setahun)

8. Kurs Tengah

Kurs tengah Bank Indonesia atau yang biasa disebut *exchange rate* adalah kurs yang digunakan dalam mencatat nilai konversi mata uang asing dalam laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan definisinya, kurs tengah adalah kurs antara kurs jual dan kurs beli. Kurs tengah dihitung berdasarkan jumlah kurs jual dan kurs beli dibagi dua. (klikpajak.id)

Dikutip dalam laman klikpajak.id faktor-faktor yang mempengaruhi nilai kurs diantaranya:

a. Kontrol Pemerintah:

Pemerintah memiliki hak untuk mengintervensi dalam sektor perekonomian. Hal ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan sektor ekonomi baik mikro maupun makro, termasuk adalah menjaga keseimbangan atau kestabilan nilai tukar Rupiah dengan mata uang negara lain.

b. Tingkat Inflasi dan Deflasi

Inflasi menjadi faktor penting yang mempengaruhi nilai tukar mata uang satu negara. Inflasi akan membuat nilai tukar mata uang suatu negara menurun. Sedangkan deflasi akan membuat nilai tukar suatu negara naik.

c. Perbedaan Suku Bunga Beberapa Negara

Saat tingkat suku bunga di suatu negara mengalami perubahan, maka akan mempengaruhi arus modal internasional. Jika suku bunga mengalami kenaikan akan meningkatkan masuknya modal asing. Begitu pula sebaliknya. Suku bunga ini akan mempengaruhi pasar valuta asing dan pasar uang. Saat melakukan transaksi, bank akan mempertimbangkan perbedaan suku bunga di pasar modal nasional maupun internasional berdasarkan laba yang diperoleh.

d. Aktifitas Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran aktif dapat meningkatkan nilai mata uang nasional. Dampak dari neraca ini diukur terhadap nilai tukar uang yang sudah ditentukan oleh tingkat keterbukaan ekonomi.

e. Tingkat Pendapatan Relatif

Laju pertumbuhan pendapatan dalam negeri biasanya dapat melemahkan kurs mata uang asing. Jika pendapatan riil dalam negeri meningkat, maka permintaan terhadap mata uang asing akan meningkat jika dibandingkan suplai ketersediaan.

f. Ekspektasi

Ekspektasi dari nilai mata uang di masa depan akan berpengaruh terhadap nilai tukar valuta asing. Pasar valuta asing akan bereaksi cepat terhadap informasi yang berpengaruh terhadap nilai tukar mata uang di masa yang akan datang.

9. Indeks Keyakinan Konsumen

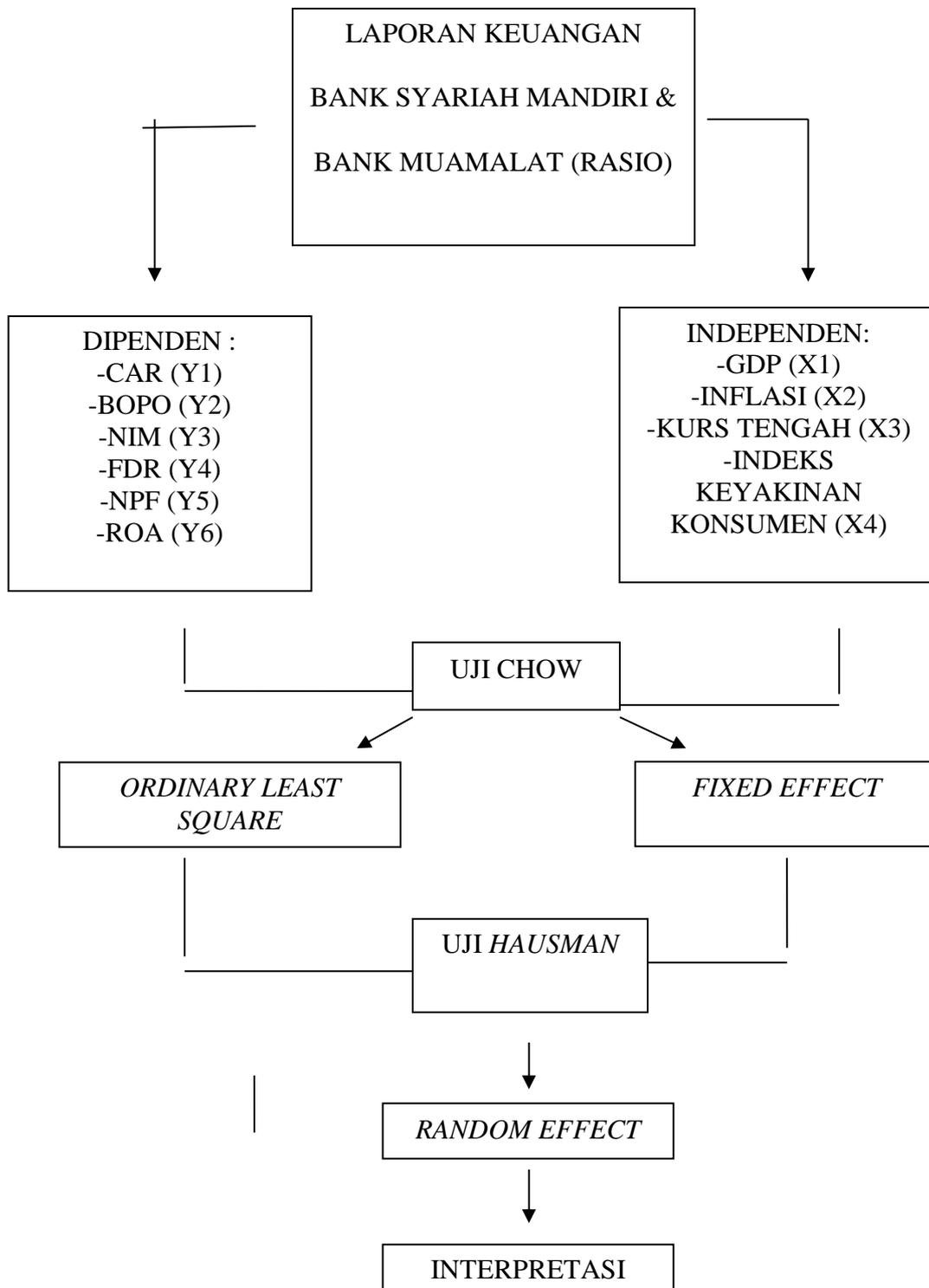
Consumer Confidence Index (CCI) atau Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) adalah salah satu indikator utama dalam menilai kinerja perekonomian, khususnya terkait dengan tingkat konsumsi masyarakat serta proyeksi perekonomian jangka pendek. IKK juga menjadi salah satu data penting bagi para pelaku perdagangan di pasar uang (*forex market*).
(ajarekonomi.com)

Secara konseptual, IKK merupakan alat ukur yang digunakan untuk meneliti perilaku konsumen rumah tangga (*household sector*) atas berbagai faktor ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan,

terutama terkait *spending* (pengeluaran rumah tangga) dan *saving* (*tabungan*). (ajarekonomi.com)

IKK atau Indeks Keyakinan Konsumen menjadi salah satu metode untuk mengetahui sejauh mana tingkat keyakinan konsumen sektor rumah tangga terhadap kondisi perekonomian yang mereka miliki dalam pengambilan keputusan, terkait konsumsi, tabungan dan investasi. (ajarekonomi.com)

C. Kerangka Pemikiran Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

D. Hipotesis

α . H0

Keadaan ekonomi makro Indonesia sebelum, selama dan sesudah terjadinya krisis ekonomi global tidak mempengaruhi tingkat kesehatan kinerja perbankan syariah.

β . H1

Keadaan ekonomi makro Indonesia sebelum, terjadinya krisis ekonomi global mempengaruhi tingkat kesehatan kinerja perbankan syariah.

χ . H2

Keadaan ekonomi makro Indonesia selama terjadinya krisis ekonomi global mempengaruhi tingkat kesehatan kinerja perbankan syariah.

d. H3

Keadaan ekonomi makro Indonesia setelah terjadinya krisis ekonomi global mempengaruhi tingkat kesehatan kinerja perbankan syariah.